

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dengan estetika formalisme, film *Salisiah Adaik* (dalam merepresentasikan budaya Minangkabau) dapat diketahui makna yang tersembunyi dibalik rangkaian adegan film *Salisiah Adaik*. Adapun makna tersebut adalah makna kedamaian dan keramahan masyarakat Minangkabau, makna perselisihan budaya Pariaman dan Payakumbuh, makna perasaan Muslim dan Ros, makna perselisihan adat pernikahan Pariaman dan Payakumbuh, makna fungsi Niniak Mamak di Minangkabau, makna musyawarah di Minangkabau, dan makna toleransi di Minangkabau.

Estetika formalisme pada film *Salisiah Adaik* terbentuk karena dipengaruhi oleh latar budaya sang sutradara yakni budaya Minangkabau, dan juga diperkuat oleh latar budaya film yang diangkat yaitu budaya pernikahan di Minangkabau, sehingga tampak jelas estetika formalisme di dalam film *Salisiah Adaik* disebabkan oleh pengaruh budaya Minangkabau yang menjadi ideologi sutradara selaku seniman. Pada budaya Minangkabau, untuk mengkritik sesuatu, selalu disampaikan melalui sesuatu hal yang lain sehingga terjadi komunikasi secara tidak langsung yang mewajibkan komunikan untuk berfikir dan memahami sendiri makna yang disampaikan oleh komunikator. Begitupun dengan estetika formalisme film indie Sumatera Barat, para sutradara dalam menyampaikan ataupun mengkritik

sesuatu selalu diwakilkan oleh bentuk yang lain di dalam film, sehingga hal tersebut merangsang intelektual penonton untuk berfikir dan memahami sendiri makna yang disampaikan oleh sutradara.

Dari keseluruhan hasil analisa, dapat dilihat bahwa estetika yang diterapkan oleh para sutradara film indie Sumatera Barat yang mengangkat persoalan konflik budaya Minangkabau, menjadikan estetika formalisme sebagai sebuah pilihan yang meletakkan mereka pada posisi aman dalam mengkritik budaya Minangkabau tanpa berani mengambil resiko besar, seperti resiko dicekal oleh para tokoh adat atau sekelompok masyarakat yang terlibat dalam prosesi budaya tersebut jika secara gamblang memperlihatkan paradoksal budaya Minangkabau.

Hal tersebut menjadikan adat Minangkabau sebagai suatu kebenaran yang kekal di dalam film dan menjadikan Niniak Mamak sebagai objek dari budaya tersebut, sehingga setiap konflik budaya yang diangkat ke media film menjadikan sistem budaya Minangkabau sebagai tokoh antagonis yang menjadi penghalang tujuan tokoh utama dan Niniak Mamak hanya sebagai simbol adat. Namun pada realita nyatanya Niniak Mamak lah subjek dari sistem budaya Minangkabau tersebut.

Gejala serupa ini menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan melalui film indie di Sumatera Barat adalah kritik yang tidak terbuka (tersembunyi) dan tidak tajam. Padahal film indie merupakan jenis film yang memiliki kebebasan bagi para pembuat film untuk menyampaikan ataupun mengkritik sesuatu meskipun hal tersebut sangat keras dan tajam sehingga

akan menghadirkan pro dan kontra dengan subjek yang dikritik. Namun para pembuat film indie Sumatera Barat lebih memilih untuk tetap mengkritik secara tidak terbuka, walau demikian hal tersebut juga memiliki pro dan kontra, namun kontra yang terjadi pada pembuat film indie Sumatera Barat tidak sebesar ketika mengkritik secara tajam dan terbuka.

Kerugian yang terjadi ketika pembuat film mengkritik secara tidak terbuka : Kritikan terlihat tidak jelas, penonton memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap hal yang dikritik, bahkan penonton tidak akan menyadari ada sesuatu yang dikritik, hal yang dikritik tidak akan merubah sesuatu untuk lebih maju, dan film tersebut tidak merubah apapun baik dari segi subjek dan objek yang dibahas, bahkan bagi pembuat film itu sendiri (tidak menjadi sorotan publik).

Keuntungan yang terjadi ketika pembuat film mengkritik secara tidak terbuka : Subjek yang dikritik tidak akan merasa tersindir sehingga pembuat film merasa aman dengan filmnya tersebut, tidak akan terjadi pencekalan film dari berbagai pihak, mendapat penghargaan dari pihak yang dibahas di dalam film karena dianggap memperkenalkan budaya melalui film tanpa menyadari kritikan yang disampaikan.

Dari keseluruhan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa estetika formalisme pada film indie Sumatera Barat telah dipengaruhi oleh budaya Minangkabau yang terbentuk menjadi ideologi para pembuat film indie Sumatera Barat dalam berkarya.

B. Saran

Penelitian terhadap fenomena-fenomena film indie Sumatera Barat yang berlatar budaya Minangkabau masih sangat minim, sehingga masih sangat diperlukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan sudut pandang yang berbeda. Setiap tahun jumlah produksi film di Sumatera Barat semakin meningkat, sehingga penulis menyarankan kepada para peneliti untuk dapat menyeimbangi hal tersebut sehingga dapat membangun ekosistem perfilman Sumatera Barat.

Penulis juga menyarankan kepada sutradara-sutradara film indie di Sumatera Barat khususnya sutradara film yang akan mengangkat persoalan budaya Minangkabau untuk mengupayakan melihat persoalan budaya tersebut lebih mendalam dan merepresentasikannya dengan gamblang atau terbuka melalui media film sehingga akan memberikan kesadaran kepada penonton terhadap paradoksal budaya Minangkabau, yang nantinya dapat merangsang intelektual penonton dan menarik para peneliti lainnya untuk memandang film indie Sumatera Barat dengan teori dan sudut pandang lain dalam menganalisisnya.

Penulis berharap kepada pemerintah Sumatera Barat untuk mendukung film-film daerah yang mengangkat tema budaya Minangkabau untuk lebih disebarluaskan lagi ke masyarakat, karena melalui media film kita dapat memberikan pemahaman budaya ke penonton serta dapat melestarikan dan memperkenalkan budaya Minangkabau ke khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2010. *Psikologi Film, Membaca Film lewat Psikoanalisis Lacan Zizek*. Jakarta: Fakultas Televisi dan Film IKJ.
- Andrew, Dudley. 1976. *The Major Film Theories An Introduction*. Oxford University Press.
- Andri Maijar. "Film Trophy Buffalo sebagai Sebuah Parodi Kebudayaan Minangkabau dalam Estetika Postmodern". Dalam Jurnal of Urban Society's Art, Volume 5 nomor 1, April 2018, (Yogyakarta : ISI Yogyakarta. 2018)
- Arifin, Butami. 1984. *Uang Hilang dan Permasalahannya dalam Perkawinan di Pariaman*. Padang : Universitas Andalas.
- Aumont, Jacques, Alain Bergala, Michel Marie & Marc Vernet, 1997. *Aesthetics of Film* . University of Texas Press
- Aumont, J., Bergala, A., Marie, M., & Vernet, M. 1992. *Aesthetics of Film*. USA: University of Texas Press.
- Ayatrohaedi, 1979. *Dialektologi: sebuah pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baksin, A. 2002. *Pemeranan Perkembangan Film Indie Terhadap Bangkitnya Film Nasional*. Jurnal Komunikasi Mediator. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Boestami. 1980. *Pakaian Adat Wanita Daerah Payakumbuh*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa*. Jakarta : Komunitas Bambu dan Dewan Kesenian Jakarta
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Theory and Practice*, New Delhi: Sage.
- Bordwell, D., & Thompson, K. 1950. *Film Art, An Introduction* (8th ed.). New York: The McGraw-Hill.
- Buckland, Warrent. 2015. *Film Studies An Introduction*. London: Oxford Brookes University.

- Eisenstein, S. 1957. *Film Form and The Film Sense*. USA: Meredian Books.
- Elsaesser, Thomas & Malte Hagener. *Film Theory, An Introduction Through The Senses*. New York: Routledge, 2010.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hecht, M.L., Andersen, P.A., & Ribeau, S.A. 1998. *The culture dimation of nonverbal communication*. Dalam M.K. Asente & W.B Gudykunst (Eds) *Handbook of International and Intercultural communication*. Newbury Park, CA: Sage.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Jogja: Jalasutra.
- Ismail, Usmar. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta : Sinar Harapan
- Kristanto, J.B. 2007. *Katalog Film Indonesia 1926-2007*. Jakarta : Nalar
- M, Amir. S. 2006. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Maulana Abdullah dkk, *Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang*. Dalam Jurnal arsitektur student Volume 3 no.1 tahun 2015, (Universitas Brawijaya, 2015)
- McQuail, Dennis. 2000. *Mass Communication Theory*. London:SAGE Publication
- Mohammad Ariansyah. "Film dan Estetika". Pada Jurnal Imaji volume IV 2008. (Yogyakarta : FBS UNY, 2008).
- Nafii Nur Rohma dan Martius Alin. "Estetika Formalis Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembriarto". Dalam jurnal Rekam vol.13 nomor 1, April 2017. (Yogyakarta : ISI Yogyakarta, 2017).
- Norman, K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln, 2009. *Handbook of Qualitatif Research*, Terjemahan Dariyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Garin & Dyna Herlina. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Prakosa, Gotot. 2005. *Film Pendek Independen dalam Penilaian (sebuah Catatan dari Berbagai Festival "Film Pendek dan Film Alternatif" di Indonesia*. Jakarta : Komite Film Dewan Kesenian Jakarta

- P. Putri Idola, *Mendefenisi Ulang Film Indie ; Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia*. Dalam Jurnal Komunikasi Indonesia Volume II nomor 2, oktober 2013. (Jakarta : Universitas Indonesia, 2013)
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Razak, Syahrial, 1989. *Masalah Perkawinan Bajapuik dan Uang Hilang sepanjang adat di Kabupaten Padang Pariaman*. Padang : Universitas Andalas
- Said, Salim. 1991a. *Pantulan Layar Putih: Film Indonesia dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta : Lontar
- Said, Salim. 1976. *Perfilman di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis Sosiologis)*, Skripsi Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta : Universitas Indonesia
- Sasono, E (et, al). 2011. *Menjegal Film Indonesia: Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*. Jakarta: Rumah Film Indonesia & Yayasan Tifa
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Hndbook, Paduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rejayasa Sains
- Sen, Krishna. 1994. *Indonesia Cinema : Framing the New Order*. London and New Jersey : Zed Books
- Sitompul, Roswita. (2005), *Hukum Adat*. Jakarta :Bangsa Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Unsiyah, Frida & Yuliati Ria. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Wita Harmaini, Khairil Anwar, Pramono. *Tradisi Badantam dalam Alek Perkawinan (Kajian Fungsional Struktural)*. Dalam Jurnal Elektronik Wacana Etnik Vol.7 No 2, Oktober 2019. (Padang : Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau).
- Zulkarnaini. 1995. *Budaya Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Usaha Ikhlas.

WEBTOGRAFI

- Edo Wulia, Sejarah Film Indenpenden. Mei 2017,
<https://minikino.org/sejarah-istilah-film-indie/>
- Fawaz Al Batawi, Tradisi dan Sejarah Rokok Di Tanah Minang, 10 November 2017, <https://bolehmerokok.com/2017/11/tradisi-dan-sejarah-rokok-di-tanah-minang/>
- Imanjaya, Ekky. 2009. "Idealism Versus Commercialism in Indonesian Cinema: A Neverending Battle?" Rumah Film.
http://old.rumahfilm.org/artikel/artikel_neverending_1.thm
- Imanjaya, Ekky. 2010. "Usmar Ismail, The Father of Indonesian Cinema." Film not A Dream. Life is Mar 29.
http://ekkyij.multiply.com/photos/album/75/Usmar_Ismail_The_Father_of_Indonesian_Cinema
- Minangkabau, Ada 4 Tingkatan Adat Di Minangkabau, ini penjelasannya. 10 Juni 2017. <https://www.pasbana.com/2017/06/ada-4-tingkatan-adat-di-minangkabau-ini.html?m=1>
- Minangkabau, Empat Jenis Adat di Minangkabau. 26 Oktober 2009,
<https://m.facebook.com/notes/minangkabau/empat-jenis-adat-di-minangkabau-adat-istiadat-minangkabau-/162499189591/>
- Nuraini Juliastuti, *Representasi*, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000, <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>
- Yusriwal, Estetika dalam Perspektif Budaya Minangkabau, 13 Desember 2009, <http://www.mantagibaru.com/2013/12/estetika-dalam-perspektif-budaya.html?m=1>

DAFTAR INFORMAN

Asri Bakarudin (74), Wiraswasta. Tetua Pariaman. Balai Kuraitaji Kota Pariaman. 20 April 2020.

Busra Aliandro (30). Seniman. Warga Padang Pariaman. Pilubang, Dusun Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. 15 Juli 2020

Yusril (54), Dosen Teater Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pioner Film Indie Sumatera Barat. Jorong Bintungan, Panyalaian Kec. X Koto, Padang Panjang Sumatera Barat. 31 Mei 2020

Ferdinand Almi (34), Sutradara Film *Salisiah Adaik, Beachkini, Amcis, Minanga Kanwa*. Brisickzz Production. Jln. Desa Baru No. 32 Tanah Hitam, Padangpanjang, Sumatera Barat. 1 April 2020.

Floruci (43), Pegawai Swasta. Ibu PKK Payakumbuh. Jl. Fatimah Jalil No.19 Padang Tiakar Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh. 10 Juli 2020

Gilang Kharisma Rante (28), Pedagang, *Art Director* Film *Salisiah Adaik*, Jakarta. 15 April 2020.

Mira (42), *Baby Sitter*. Warga Pariaman. Nagari Barabau Kecamatan Pariaman Selatan kota Pariaman. 11 Juli 2020

Nia Fitri (29), Dosen Televisi dan Film ISI Padangpanjang. Warga Lima Puluh Kota. Kapalo Koto, Nagari Andaleh Kec. Luak Kab. Lima Puluh Kota.

Silvia Wahyuni (33), Ibu Rumah Tangga. Warga Payakumbuh. Kelurahan Padang Tiakar Kota Payakumbuh. 12 Juli 2020